

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sudah tidak asing dengan yang namanya masalah, karena masalah itu sendiri sudah sangat melekat dan menjadi bagian dari kehidupan ini. Masalah tidak mengenal waktu, tempat dan siapa orangnya, sehingga tidak ada manusia yang tidak terkena masalah, termasuk anak – anak yang masih dalam masa sekolah. Selama siswa menempuh pendidikannya, ada banyak sekali mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah matematika. Matematika sering kali dianggap oleh siswa sebagai salah satu mata pelajaran yang sulit dipelajari karena ada banyak rumus dan hitungan yang sulit didalamnya dan cenderung membuat siswa bingung. Hal ini tentu menjadi masalah tersendiri bagi siswa karena sejak awal matematika sudah dianggap sulit, sehingga muncul rasa takut atau ketidakyakinan terhadap diri sendiri dalam menyelesaikan soal matematika. (Maulaty, Rahayu Ni'mal., 2014).

Menurut Wulandari, dkk (Addini, Khofifa Irsya., 2021, hlm 1) matematika merupakan pelajaran yang dapat memampukan siswa untuk menguasai ilmu yang sistematis atau pemecahan masalah matematika. Tetapi pada kenyataannya, matematika itu sendiri semakin membuat siswa jauh dari kata “mampu” untuk melakukan pemecahan masalah matematis, karena sejak awal siswa sudah tertanamkan dalam *mindset* nya bahwa pelajaran matematika itu adalah pelajaran yang sulit. Hal ini dikarenakan oleh matematika itu sendiri termasuk ilmu yang terstruktur dimana untuk memahaminya, konsep - konsep yang ada pada setiap materinya harus dipahami dengan baik oleh para siswa.

Walaupun pelajaran matematika itu sudah dianggap sulit bagi kebanyakan siswa, namun kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang harus dipelajari oleh siswa, sesuai dengan pernyataan yang ditegaskan oleh NCTM (dalam Agustani, dkk., 2021, hlm 225) bahwa pemecahan masalah adalah bagian integral dari pembelajaran matematika,

sehingga antara pemecahan masalah dan pembelajaran tidak dapat dipisahkan. Namun kemampuan ini masih belum maksimal pada diri siswa, hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Tan, H (2019, hlm 6) dimana hasil dari observasi awal menyimpulkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa berada dalam kategori rendah, dalam konteks memahami masalah hanya 10 orang siswa yaitu sebesar 31,25%, untuk menyusun rencana penyelesaian masalah hanya 7 orang siswa yaitu sebesar 21,875%, melaksanakan rencana penyelesaian pemecahan masalah matematika hanya 9 orang siswa yaitu sebesar 28,125%, dan untuk indikator melihat kembali hasil yang diperoleh, hanya 6 orang siswa yaitu sebesar 18,75%. Hasil dari penelitian ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nuryana & Rosyana, dimana sebanyak 26.92% melakukan kesalahan dalam pemahaman, 42.31% yang melakukan kesalahan transformasi, sebanyak 53.85% yang melakukan kesalahan keterampilan, dan sebanyak 80.77% yang melakukan kesalahan dalam melakukan penyimpulan.

Kemampuan pemecahan masalah masih dianggap penting untuk dimiliki para siswa, karena dengan menguasai kemampuan ini, tidak hanya permasalahan dalam matematika yang dapat diselesaikan oleh siswa, tetapi juga beberapa permasalahan lainnya dalam kehidupan sehari-hari juga dapat diselesaikan. Pernyataan ini sejalan dengan definisi dari Soedjadi (Fadillah, 2009, hlm 553), dimana kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu keterampilan pada diri peserta didik agar mampu menggunakan kegiatan matematik untuk memecahkan masalah dalam matematika, masalah dalam ilmu lain dan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan definisi di atas, dapat dikatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa itu penting, sehingga dalam pengajarannya, siswa harus lebih sering mengerjakan soal-soal matematika yang bersifat pemecahan masalah, karena semakin sering siswa mengerjakan jenis soal tersebut, siswa akan semakin terbiasa dalam memecahkan masalah matematis dan pernyataan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Arthur Engel (Suryawan, 2021, hlm 3) bahwa pemecahan masalah hanya dapat dipelajari dengan cara memecahkan masalah.

Sebelumnya telah disinggung bahwa pelajaran matematika itu dianggap sulit oleh siswa karena siswa sudah lebih dulu memiliki *mindset* demikian dan mengakibatkan siswa menjadi takut akan pelajaran matematika (Aprilia & Fitriana., 2022, hlm 34). Di sisi lain, siswa juga harus lebih sering berlatih atau mengerjakan soal matematika yang berbentuk pemecahan masalah supaya lebih mahir dalam kemampuan ini, sehingga kedua kondisi tersebut justru menjadi saling bertolak belakang. Karena itu, selain menyelesaikan pemecahan masalah secara rutin, guru juga harus lebih memperhatikan siswa itu sendiri terkait dengan kepercayaan diri terhadap kemampuan nya, dengan lebih mempercayai kemampuannya sendiri, siswa bisa sedikit menjadi lebih percaya diri dalam memecahkan masalah. Kepercayaan diri terhadap kemampuan pribadi berkaitan dengan *self-esteem*. (Zahra & Dwityanto., 2023, hlm 8).

Menurut Kidshealth (Kurniasari & Sritresna, 2022, hlm 50) *Self-Esteem* adalah kumpulan dari kepercayaan atau perasaan tentang diri kita atau persepsi kita terhadap diri sendiri tentang motivasi, sikap, perilaku dan penyesuaian emosi yang mempengaruhi kita, sedangkan *Self-Esteem* menurut Rosenberg (Novara, 2018, hlm 17) adalah suatu sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Berdasarkan kedua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Self-Esteem* adalah suatu persepsi atau keyakinan seseorang terhadap apapun mengenai dirinya sendiri, baik itu hal yang bersifat positif, maupun yang bersifat negatif. Menurut Utari (Rahmayani, dkk., 2022, hlm 178) siswa dengan ciri *Self-Esteem* yang tinggi adalah siswa yang dapat menghargai hasil kerjanya, bertindak secara mandiri, menyukai tantangan baru, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki tingkat frustrasi yang rendah, dapat mengendalikan emosi negatif ataupun positif dan tidak akan sungkan untuk menawarkan diri memberi bantuan kepada orang lain.

Self-Esteem merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah siswa, pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mashlihah & Hasyim (2019), dimana selain *self-regulation* dan *self-confidence*, mereka menyebutkan bahwa *Self-Esteem* termasuk

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa pada materi operasi bentuk aljabar dan juga memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Selain kemampuan pemecahan masalah matematis, *Self-Esteem* juga dinilai dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil yang ditemukan oleh Irawati & Hajat (2012) dalam penelitiannya, dimana mereka memperoleh hasil bahwa *Self-Esteem* memberikan dampak yang cukup besar dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa, yaitu sebesar 34,89% dan 65,11% sisanya merupakan pengaruh dari faktor-faktor lain.

Dalam penelitian ini, siswa yang dijadikan subjek penelitian adalah siswa SMA kelas 12 IPA dan IPS. Jika dilihat secara langsung, siswa jurusan IPA pasti memiliki nilai kemampuan pemecahan masalah matematis yang lebih baik dibandingkan siswa jurusan IPS karena materi matematika pada jurusan IPA lebih kompleks dibandingkan materi matematika jurusan IPS dan mata pelajaran yang mencolok dari jurusan IPA juga berkaitan dengan hitungan dan bukannya hafalan seperti IPS. Alasan peneliti tertarik membandingkan antara kedua jurusan tersebut adalah untuk menguji apakah hal tersebut konsisten sesuai fakta lapangan atau tidak.

Berdasarkan uraian di atas serta minimnya penelitian yang dilakukan terhadap judul ini, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMA ditinjau dari *Self-Esteem*”.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa SMA kelas 12 jurusan IPA yang memiliki *Self-Esteem* tinggi, sedang, dan rendah?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa SMA kelas 12 jurusan IPS yang memiliki *Self-Esteem* tinggi, sedang, dan rendah?

3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa kelas 12 jurusan IPA dan IPS?
4. Apakah terdapat perbedaan *Self-Esteem* antara siswa kelas 12 jurusan IPA dan IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa SMA kelas 12 jurusan IPA yang memiliki *Self-Esteem* tinggi, sedang, dan rendah.
2. Menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa SMA kelas 12 jurusan IPS yang memiliki *Self-Esteem* tinggi, sedang, dan rendah.
3. Menganalisis perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa kelas 12 jurusan IPA dan IPS.
4. Menganalisis perbedaan *Self-Esteem* antara siswa kelas 12 jurusan IPA dan IPS.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Jika hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa SMA kelas 12 jurusan IPA yang memiliki *Self-Esteem* tinggi, sedang, dan rendah, maka secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk memperkuat teori yang dirujuk. Sedangkan secara praktis manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi tenaga pendidik maupun pihak terkait dalam menentukan kebijakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa SMA kelas 12 jurusan IPA yang memiliki *Self-Esteem* tinggi, sedang, dan rendah.

2. Jika hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa SMA kelas 12 jurusan IPS yang memiliki *Self-Esteem* tinggi, sedang, dan rendah, maka secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk memperkuat teori yang dirujuk. Sedangkan secara praktis manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi tenaga pendidik maupun pihak terkait dalam menentukan kebijakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa SMA kelas 12 jurusan IPS yang memiliki *Self-Esteem* tinggi, sedang, dan rendah.
3. Jika hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa kelas 12 jurusan IPA dan IPS, maka secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk memperkuat teori yang dirujuk. Sedangkan secara praktis manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi tenaga pendidik maupun pihak terkait dalam menentukan kebijakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis antara siswa kelas 12 jurusan IPA dan IPS.
4. Jika hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan *Self-Esteem* antara siswa kelas 12 jurusan IPA dan IPS, maka secara teoritis hasil penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu referensi untuk memperkuat teori yang dirujuk. Sedangkan secara praktis manfaat dari hasil penelitian ini adalah untuk memberikan informasi bagi tenaga pendidik maupun pihak terkait dalam menentukan kebijakan bahwa terdapat perbedaan *Self-Esteem* antara siswa kelas 12 jurusan IPA dan IPS.

1.5 Definisi Operasional

a) Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mencari solusi dengan menghubungkan pengetahuan yang telah ia punya atau miliki sebelumnya untuk memecahkan permasalahan yang baru atau terasa asing bagi orang tersebut. Terdapat beberapa indikator yang dapat menunjukkan bahwa seseorang mempunyai kemampuan pemecahan masalah, dan dalam penelitian ini indikator yang akan digunakan merupakan campuran dari beberapa pendapat ahli, yaitu:

1. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan dari unsur yang diperlukan
2. Membuat model matematika atau merumuskan masalah matematika
3. Memilih serta menerapkan strategi yang tepat untuk menyelesaikan masalah baik itu dalam matematika ataupun yang diluar matematika.
4. Memeriksa kembali kebenaran dari hasil yang dikerjakan dan mampu menjelaskan hasil sesuai dengan permasalahan yang ada.

b) *Self-Esteem*

Self-Esteem diartikan sebagai sikap seseorang berdasarkan persepsi tentang bagaimana ia menghargai dan menilai dirinya sendiri secara keseluruhan, yang berupa sikap positif atau negatif terhadap dirinya. Setiap individu juga memiliki jenis *Self-Esteem* yang berbeda, yaitu individu dengan *Self-Esteem* tinggi, sedang, dan yang rendah. *Self-Esteem* juga memiliki beberapa indikator yang telah diungkapkan oleh para ahli. Untuk penelitian ini, indikator yang akan digunakan, adalah:

1. *Power* (Kekuatan)
2. *Significance* (Keberartian)
3. *Virtue* (Kebajikan)
4. *Competence* (Kemampuan)